

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin canggih dan modern, tidak memungkinkan para generasi bangsa dapat menjadi lebih baik, bahkan seiring perubahan zaman tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku generasi bangsa ke arah yang negatif dan berujung pada kenakalan anak – anak seperti membolos pada saat jam pelajaran berlangsung. Namun, banyak dari generasi bangsa salah mengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi sehingga tidak menutup kemungkinan perilaku negatif itu terjadi, sehingga merubah perilaku siswa, dan bisa mempengaruhi dirinya dimasa depan nanti.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar-setidaknya mereka yang pernah mengenyam pendidikan. Sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besar saja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali–kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari–hari tertentu saja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan- alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari–hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari–hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta siswa yang bolos pada mata pelajaran

tertentu. Misalnya pelajaran Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari.

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tetapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung (Gunarsa, 2006:79). Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika zaman dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini. Namun akhir-akhir ini tidak jarang kita temukan anak perempuan yang membolos di jam sekolah dengan sesama teman atau membolos sendiri. Perilaku demikian dapat dipengaruhi oleh lingkungan (Mustaqim, 2008:127).

Pendapat lain mengatakan, seorang siswa dikatakan bolos sekolah adalah apabila ia pamit kepada orang tuanya atau walinya mau pergi ke sekolah dan berpenampilan seolah-olah akan pergi ke sekolah tetapi tidak masuk sekolah. Dari rumah pura-pura ke sekolah, tetapi kenyataannya ia absen di sekolah (Yusuf 1991:94). Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi anak-anak yang bersangkutan serta orang tuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami anak adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran. Pada akhirnya anak yang bersangkutan tidak naik kelas bahkan kemungkinan bisa berakibat fatal yaitu tidak dapat mengikuti pelajaran untuk seterusnya dan dinyatakan *drop out* atau dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini menjadi tanggungjawab pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang

memiliki peran penting terhadap masalah sosial dan psikologis peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru BK yang dilakukan peneliti selama melaksanakan PPLT di SMP Negeri 6 Medan, masih terdapat anak yang suka bolos sekolah. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK terdapat 43,6% dari jumlah keseluruhan anak kelas VIII yang melakukan bolos sekolah yaitu sekitar 12 anak perminggu. Saat anak ditanya kenapa ia melakukan hal tersebut, beragam jawaban yang diberikan oleh anak antara lain : 1) kurangnya minat siswa terhadap pelajaran yang akan ia terima, 2) pengaruh ajakan teman, 3) kurangnya perhatian orang tua sehingga menyebabkan anak membolos, 4) guru yang masuk di kelas tidak disukai oleh siswa.

Berdasarkan masalah yang ditemukan peneliti di SMP Negeri 6 Medan, maka perilaku membolos sekolah perlu diatasi sehingga masa perkembangannya tidak terhambat dan anak tidak melenceng dari norma-norma yang berlaku, sehingga tercipta kehidupan yang efektif dan anak mampu menyelurkan potensinya secara optimal. Salah satu upaya yang diharapkan dapat dilakukan untuk mengatasi masalah membolos siswa yaitu dengan pemberi layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral teknik reinforcement.

Layanan konseling kelompok diberikan kepada siswa agar para siswa dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu melalui dinamika kelompok yang terjadi saat proses layanan dilaksanakan. Dinamika yang tercipta didalam konseling kelompok dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya

tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya.

Teknik konseling kelompok dipandang efektif untuk membantu mengurangi perilaku membolos yang dilakukan siswa dalam pengembangan sikap dan perilaku adalah melalui pendekatan behavioral teknik reinforcement, hal ini didasarkan pada asumsi bahwa penggunaan pendekatan behavioral teknik reinforcement, dalam kegiatan layanan konseling kelompok mempunyai banyak fungsi seperti terapi yang berorientasi tingkah laku, dan tindakan dalam arti mengembangkan sikap siswa.

Maka dengan layanan konseling kelompok pendekatan behavioral teknik reinforcement, ini merupakan metode yang merangsang tingkah laku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Siswa akan mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri, terutama dalam proses pemberian bantuan terhadap orang lain. Individu akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya mengurangi perilaku membolos yang tidak sesuai pada proses pengembangan sikap siswa.

Melalui pendekatan behavioral dianggap sesuai untuk mengatasi perilaku membolos di sekolah. Pendekatan behavioral dipilih karena pendekatan ini mempunyai asumsi bahwa semua tingkah laku baik adaptif maupun maladaptif dapat dipelajari. Belajar merupakan cara efektif untuk mengubah tingkah laku maladaptif. Selain itu, perilaku membolos sekolah berkaitan langsung dengan

disiplin diri dan layanan ini dapat dilakukan secara lebih mendalam kepada individu yang bersangkutan.

Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik reinforcement. Landasan dari penggunaan teknik ini karena tingkah laku dapat dipelajari dan dapat diubah dengan memberikan penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Teknik reinforcement didasarkan atas pandangan bahwa membantu konseli untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kesepakatan dan komitmen diri

Konseling kelompok dengan pendekatan behavioral teknik reinforcement dipilih karena teknik ini lebih menekankan pada pemberian reward, punishment dan reinforcement. Konseli diberikan hukuman tentang kesalahannya, diberitahu tentang apa yang telah dialami konseli diberi penguatan untuk bisa menyelesaikan permasalahannya.

Dalam pelaksanaannya konseli diajak untuk membuat komitmen untuk dapat berperilaku yang sesuai (adaptif), konseli diberikan hukuman apabila konseli tidak bisa menjalankan komitmen untuk berperilaku yang baik (adaptif). Reward diberikan apabila konseli dapat menjalankan komitmen dengan baik, setelah itu konseli diberikan penguatan untuk bisa selalu menjalankan komitmen yang telah dibuat konseli untuk bisa berperilaku yang sesuai (adaptif).

Penanganan siswa yang bermasalah khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah seperti membolos dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling (Hikmawati, 2010 : 24). Dalam konseling dan konseling, jenis layanan yang dapat digunakan untuk mengurangi perilaku membolos salah satunya ialah

konseling kelompok, karena bimbingan kelompok memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan, konflik dan merealisasikan bahwa mereka senang berbagi perhatian dalam kelompok. Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu klien dalam melangkah melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkah laku, pengembangan keterampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan (Prayitno, 2004:217). Melihat dari kegunaan serta tujuan bimbingan kelompok tersebut, maka diharapkan dapat mengurangi perilaku membolos pada siswa di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Behavioral Teknik Reinforcement* Terhadap perilaku Membolos di Sekolah Pada Siswa Kelas VIII-A di SMP N. 6 Medan Tahun Ajaran 2017/2018**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang timbul dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa membolos saat jam kosong
2. Siswa membolos untuk bermain *plays station / warnet*
3. Siswa membolos untuk menghindari mata pelajaran yang tidak disukai.
4. Siswa membolos saat merasa malas belajar.
5. Siswa yang membolos saat belum mengerjakan tugas.
6. Siswa membolos saat berseragam tidak lengkap.

1.3 Batasan Masalah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pembahasan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu “ Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Behavioral* Teknik *Reinforcement* Terhadap perilaku Membolos di Sekolah Pada Siswa Kelas VIII-A di SMP N. 6 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat perilaku membolos pada siswa, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah perilaku membolos pada siswa di sekolah dapat dikurangi dengan menggunakan konseling kelompok pendekatan *behavioral* teknik *reinforcement* pada siswa kelas VIII-A di SMP N 6 Medan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah “Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavioral* teknik *reinforcement* terhadap perilaku membolos di sekolah pada siswa kelas VIII-A di SMP N. 6 Medan Tahun Ajarann 2017/2018”.

1.6 Manfaat Penelitian

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, dapat dirinci secara teoritis dan praktis.

a. Secara teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan memberikan masukan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi konselor sekolah dalam menangani disiplin

siswa di sekolah serta dapat memberikan pengayaan teori yang berkaitan dengan perilaku membolos di sekolah pada siswa.

b. Secara praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermamfaat untuk:

1. Peneliti

Bagi peneliti akan bermamfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral teknik reinforcement dalam mengurangi perilaku membolos di sekolah.

2. Guru Konselor

Bagi konselor sekolah diharapkan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan unutup mengatasi perilaku membolos di sekolah melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral teknik reinforcement.

3. Bagi Siswa

Bagi siswa dapat membantu mengatasi masalah yang dialaminya sehingga mereka dapat memnjadi pribadi yang baik dan bisa menjalani proses belajar secara mudah, efektif dan bisa diterima dilingkungan sekolah.

4. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusun kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan penyimpangan perilaku secara khusus perilaku membolos di sekolah yang dapat mempengaruhi siswa – siswa lainnya.